BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritik tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Pengertian Kualitas Pendidikan Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah "kualitet". "mutu baik buruknya barang".[17] Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.[18] Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.[19] Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.[20]

Istilah mutu atau kualitas pada awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-

---

[17] M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Arloka, 2001), 329.
[18] Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), 28
[19] Supriyanto, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi* November 1997, Jilid 4, (IKIP : 1997), 225.
[20] Supranta. J, *Metode Riset* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria instrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni "manusia terdidik" sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik "tenaga kerja". Sedangkan dalam artian deskritif, mutu ditetukan berdasar keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.[21]

Interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran. Di dalam proses ini terdapat dua kegiatan, yaitu proses belajar mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan. Perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami proses belajar. Perubahan inilah yang berupa tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan ligkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[22] Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lingkungan kelas dan sekolah.

Sedangkan kegiatan mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya

[21] Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 33.
[22] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Salatiga: Reneka Cipta, 1987), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta terampil melaksanakan kegiatan mengajar itu.[23] Dari kedua definisi tersebut daat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini yaitu siswa melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan.[24]

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[25]

Adapun menurut pendapat lain bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam tindak belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan semua sumber yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan[26].

Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perncanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran.

---

[23] *Ibid*, hal. 30.
[24] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan endekatan Konstektual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 8.
[25] Oemar Hamanik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal 57
[26] Irpan Abd. Gafar, Muhammad Jamil B., *Reformasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian.

Kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran[27].

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi pofesi guru. sedangkan

[27] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011), hal 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional.

Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa.[28]

Kualitas pembelajaran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis.Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebaai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Berkualitas

Secara kasab mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antaa lain: dari perilaku pembelajaran atau guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:[29]

---

[28] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 48

[29] Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP SD*, Depdiknas, Jakarta, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perilaku pembelajaran guru, dapat dilihat dari kinerjanya sebagi berikut:
   1) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik
   2) Menguasai disiplin ilmu, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuia dengan kebutuhan siswa
   3) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang mutahirkan kemampuannya secara mandiri
b. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut:
   1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap pembelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar
   2) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bernakna
   3) Mau dan mamu membenagun kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif
c. Iklim pembelajaran mencakup:
   1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembagnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan

2) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru

d. Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari:

1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa
2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang bersedia
3) Materi pembelajaran sistematis konstektual

e. Kualitas media pembelajaran tampak dari:

1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna
2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan
3) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa
4) Melalui media pebelajaran mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagi sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusidan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran

Kriteria keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang bermutu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Dengan diketahuinya tingkat keberhasilan pembelajaran seorang guru dapat diharapkan sebagai suatu sarana dan usaha untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Seorang guru dapat dikategorikan berhasil dalam suatu proses pembelajaran apabila dia mampu mengorganisir dan mengelola kelas dalam keadaan kondusif dan edukatif sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan dapat memberikan hasil yang berkualitas dan berdaya guna.

Untuk menentukan kriteria kualitas dan keberhasilan pembelajaran secara umum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai berikut:[30]

a. Ditinjau dari sudut proses

Kriteria ini didasarkan pada suatu rangkaian interaksi dinamis antara guru dengan murid yang nantinya siswa sebagai subjek diharapkan mampu mengemban potens yang dimiliki melalui belajar sendiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

---

[30]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proser Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algensndo, 1995) 34-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patokan untuk kualitas dan keberhasilan pembeajaran dari sudut proses, antara lain:

1) Apakah guru sebelumnya telah merencanakan dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan atau bahkan cuma sekedar rutinitas sehari-hari.
2) Apakah suasana pembelajaran dalam kelas menyenangkan atau malah membosankan.
3) Apakah proses pembelajarannya dapat enumbuhkan kegiatan mandiri sisiwa dalam belajar dan memotivasi para siswa supaya aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi dan sering melakukan feed back setelah guru menjelaskan materi.
4) Apakah saana dan media pembelajaran cukup bervariasi atau malah sebaliknya, sehingga siswa tidak bisa belajar secara optimal dan sulit untuk menangkap penjelasan dari guru.

b. Ditinjau dari sudut hasil yang dicapai

Kriteria ini menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bisa dipertimbangkan dalam hal berikut, antara lain: *Pertama*, pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, artinya antara apa yang telah didapat siswa di sekolah (*teori*) harus ada kesinambungan serta relevan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (*aplikasi*). Dengan kata lain siswa mampu dan memiliki kemampuan untuk memecahkan problematika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya sendiri dengan tepat dan benar. *Kedua*, segala hasil yang teah didapatkan siswa di sekolah bisa terpatri dan mendarah daging sehingga dapat membentuk kepribadian dan memberi warna tersendiri pada perbuatan dan perilaku siswa. Ketiga, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama dan terpatri dalam pikirannya serta dapat mempengaruhi perilaku dirinya. *Keempat*, apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran.

Dengan menggunakan kedua kriteria tersebut guru diharapkan selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, selalu mengoreksi diri dan intropeksi demi suatu perbaikan dan tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dari faktor siswa, dan faktor guru. Dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan edukatif serta bagaimana seorang guru terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Seorang guru yang mampu menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dengan terciptanya suasana kelas seperti yang sudah dijelaskan, diharapkan nantinya akan bisa meningkatkan prestasi belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komponen Pembelajaran

Secara umum indikator yang terkait dengan kualitas pembelajaran, yaitu komponen guru dan komponen siswa.

a. Komponen Guru

Guru merupakan salah satu komponen aktif yang paling penting di dalam pembelajaran. Disebut sebagai komponen aktif karena guru yang menggerakkan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Komponen tersebut antara lain strategi/metode, media, kurikulum dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berfungsi tanpa keterampilan guru dalam mengelola itu semua. Untuk itulah guru dituntut memiliki kompetensi sebagai pendidik secara profesional. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar mampu menjalin interaksi antara siswa, sesama guru, serta masyarakat di sekitar maupun di luar sekolah.

Adapun kompetensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: [31]

1) Kompetensi pedagogik, kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.
2) Kompetensi profesional, artimya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subjecmatter (bidang studi) yang

[31] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis yang mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

3) Kompetensi personal atau kepribadian, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani".
4) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-murinya maun dengan sesama guru dan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Berikut merupakan indikator dari setiap kompetensi antara lain: [32]

1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
   a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
   b) Pemahaman terhadap peserta didik
   c) Pengembangan kurikulum atau silabus
   d) Perencanaan pembelajaran
   e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

[32] Amin Haedari, *Kompetensi Guru Sains di Madrasah* (Jakarta: Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balai Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hal. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Evalusi hasil belajar

g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

2) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan metari ajar

b) Materi ajar yang ada di dalam kurikulum sekolah atau madrasah

c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait

d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

e) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

3) Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan pribadi yang:

a) Mantap

b) Stabil

c) Dewasa

d) Arif dan bijaksana

e) Berwibawa

f) Berakhlak mulia

g) Menjadi teladan bagi peerta didik dan masyarakat

h) Mengevaluasi kinerja sedri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

a) Berkomunikasi lisan dan tulisan

b) Menggunakan teknologi komunikasi dankomunikasi secara fungsional

c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik

d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Oleh karena itu, guru memiliki banyak hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukannya berkualitas, antara lain:[33]

1) Mempelajari setiap peserta didik yang ada di kelasnya
2) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan diberikan
3) Memilih dan menggunakan metode dan strategi mengajar yang sesuai dngan tujuan yang hendak dicapai
4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan peserta didik
5) Menyediakan lngkungan belajar yang serasi
6) Membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah

[33] Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: departemen Agama RI, 2005) hal. 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik

b. Komponen Siswa

Sama halnya dengan guru, siswa juga merupakan komponen aktif dalam pembelajaran. Keberadaan siswa juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikasi berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari bertambahnya motivasi belajar siswa, meningkatnya minat di dalam proses pembelajaran, pengembangan bakat dan potensi yang semakin maksimal, prestasi yang terus mningkat dari sebelumnya serta perubahan sikap siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

Faktor belajar siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[34]

1) Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajran
2) Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya
3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Motivasi belajar siswa dapat diukur melalui indikator:

1) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimullus yang diberikan guru
2) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:[35]

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*..., hal.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor luar:
   a) Lingkungan yang mencakup alam dan sosial
   b) Instrumen yang mencakup kurikulum / bahan pelajaran, guru / pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi / manajemen.
2) Faktor dalam:
   a) Fisiologi yang mencakup kondisi fisik dan kondisi paca indera
   b) Psikologi yang mencakup bakat, minat, kecerdasa, motivasi, kemampuan kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar di atas sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selama ini prestasi siswa hanya dipandang dari faktor internalnya saja, seperti kecerdasan, potensi, dan motivasi siswa. Padahal faktor internal tersebut dapat berkembang atau berhenti tergantug dari faktor eksternal dan lingkungan juga.

Faktor eksternal dan lingkugan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor eksternal

   Faktor sosial yaitu hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Non sosial misalnya lingkungan alam dan fisik seperti keadaan rumah, ruang belajar,

[35] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandng: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas belajar, buku sumber-sumber belajar. Selain itu terdapat pengaruh media dalam meningkatkan prestasi belajar.

Apabila motivasi belajar siswa meningkat, maka hal itu akan mempengaruhi pestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur yang dapat dijadikan sebagai patokan berkualitas atau tidaknya suatu pembelajaran.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran baik bagi guru maupun bagi siswa. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu

a) Faktor organisasi kelas yang meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, maka pembelajaran tidak akan efektif.
b) Faktor iklim sosial-psikologi maksudnya terjalin keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Apabila keharmonisan ini terjalin maka guru akn bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.[36]

Dari dua komponen tersebut, dapat diketahui bahwa kedudukan dua komponen itu memiliki peran dalam menentukan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pada dasarnya, memang kedua komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Faktor lainnya antara lain tujuan, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi. Namun perlu diingat bahwa faktor-faktor ini dapat menjadi faktor penghamat dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas apabila tidak dijalankan dengan maksimal. Untuk itulah seorang pendidik dan peserta didikharus memenuhi kompetensi yang ditentukan, khususnya ompetensi seorang pendidik. Pada hakikatnya guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Agar kompetensi tersebut terus berkkembang dan berkelanjutan sehingga membawa dampak positif bagi peserta didik, maka pemerintah telah menyelenggarakan program sertifikasi profesi guru sebagai salah satu program meningkatkan kualitas pembelajaran.

[36] Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya: Kencaran Prenada Media Group, 2009), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kinerja Guru Pasca Program Sertifikasi Profesi Guru

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) juga dapat diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru tersebut.

Kinerja guru dapat dilihat pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran termasuk persiapannya dalam bentuk perangkat pembelajaran. UU No.14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 a tentang Guru dan Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesioanal guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan evaluasi hasil pembelajaran.

Kinerja guru merupakan kemampuan kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar yang profesional. Kinerja yang dimaksud adalah kinerja dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Barnawi dan Muhammad Arifin, kinerja guru diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.[37]

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian, bahwa kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:[38]

1) Bekerja dengan siswa secara individual
2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran
3) Pendayagunaan media pembelajaran
4) Melibatkan siswa dalam berbaga pengalaman belajar
5) Kepemimpinan yang aktif dari guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merecanakan

[37] Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-RUZZ Media, 2012) hal. 14.
[38] Ibid hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.[39]

Jadi kesimpulnnya, kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat melalui aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara atau kreatifitas melaksanakan kegiatan atau tugas tersebut. Dengan kriteria yang telah ditentukan diharapkan kinerja guru sesuai dengan tugas maupun kewajiban yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan guru telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan, misalnya diintroduksirnya proyek perintis sekolah pembangunan, pengajaran dengan sistem modul, pendekatan pengajaran, tetapi mengapa sampai detik ini usaha-usaha tersebut belum juga menunjukkan hasilnya[40].

Sudah banyak usaha-usaha yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas guru dan pendidikan guru yang dilaksanakan oleh pemerintah. Namun patut

[39] Op. cit, h. 21
[40] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BISGRAF Publishing, 2001), hlm: 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disayangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan guru tersebut dilaksanakan berdasarkan pandangan dari "luar kalangan guru ataupun luar pendidikan guru". Terlau banyak kebijaksanaan dibidang pendidikan yang bersifat teknis diambil dengan sama sekali tidak mendengarkan suara guru[41].

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kinerja sebagai pengajar professional. Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan perkembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta.

Menurut Cece Wijaya dalam bukunya "*Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*" dijelaskan bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi akan memiliki kemampuan-kemampuan kinerja sebagai berikut:

1) Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak

[41] Ibid hlm: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, di samping faktor-faktor lainnya.[42]

Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri. Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar-mengajar secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kemantapan dan integritas pribadi
b) Peka terhadap perubahan dan pembaruan
c) Berpikir alternatif
d) Adil jujur dan objektif
e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
f) Ulet dan tekun bekinerja
g) Berusaha memperoleh hasil kinerja yang sebaik-baiknya
h) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak
i) Bersifat terbuka
j) Kreatif dan,
k) Berwibawa[43]

[42] Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 13
[43] Ibid hlm: 13-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kemampuan profesional guru dalam proses belajar-mengajar

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir di semua Negara, masyarakat masih tetap mengakui bahwa dokter adalah profesi paling tinggi. Sebaliknya, guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a) Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Kekurangan akan tenaga guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan professional.
b) Disebabkan oleh guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut.

Peters mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, diantaranya sebagai berikut:

a) Guru sebagai pengajar
b) Guru sebagai pembimbing, dan
c) Guru sebagai administrator kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pendapat Peters, Amstrong juga membagi tugas dan tanggung jawab guru kedalam lima kategori diantaranya sebagai berikut:

a) Tanggung jawab dalam pengajaran
b) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
c) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
d) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
e) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.[44]

Cooper juga mengemukakan bahwa kompetensi guru ada empat yaitu sebagai berikut:

a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah-laku manusia
b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
c) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya
d) Mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar.

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a) Menguasai bahan pelajaran

[44] Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mampu mendiagnosis tingkah laku siswa

c) Mampu melaksanakan proses pengajaran

d) Mampu mengukur hasil belajar siswa

Bertolak dari pendapat di atas maka kemampuan guru dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu:

1) Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, dan tingkah laku individu
2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya
3) Kemampuan perilaku (performance), artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan berperilaku, yaitu ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas,dan lain sebagainya.[45]

3) Kemampuan sosial guru dalam proses belajar-mengajar

Jenis-jenis kemampuan sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

[45] Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Terampil berkomunikasi dengan siswa dan bersikap simpatik
b) Dapat bekerja sama dengan BP3
c) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
d) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan
e) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
f) Melaksanakan administrasi sekolah
g) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

b. Indikator Kinerja Guru

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengatur karateristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kumpulan dari tiga elemen yang saling berkaitan yaitu, keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.

Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja, seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan,-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tekhnik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaanya. Sedangkan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria kinerja yaitu :

1) Karateristik individu
2) Proses
3) Hasil, dan
4) Kombinasi antara individu, proses dan hasil.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahlianya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatklan guru sesuai dengan keahlianya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas yang tidak sesuai dengan keahlianya berakibat menurunya kerja dsan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja, yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseoramg sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja, perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien, seperti produktifitasnya, efektivitas mewnggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkominikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunan tiga macam kriteria yaitu: (1) hasil tugas, (2) perilaku dan (3) ciri individu.

Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karateristik individu dalam berperilaku maupun bekerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai feed back sekaligus sebagai follow up bagi perbaikan kinerja selanjutnya.

Menilai kualitas kerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi:

1) Unjuk kerja,
2) Penguasaan materi,
3) Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan,
4) Penguasaan cara-cara penyesuaian diri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperolah melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokan, yaitu:

1) Guru sebagai pengajar,
2) Guru sebagai pembimbing; dan
3) Guru sebagai administrator kelas

Dari uraian di atas dapat disimpulkan indikator kinerja guru, antara lain:

1) Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar
2) Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
3) Penguasaan metode dan strategi mengajar
4) Pemberian tugas-tugas kepada siswa
5) Kemampuan mengelola kelas
6) Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi

Kinerja guru dibuktikan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam menunjang tugas dan perannya dalam meningkatkan pendidikan. Standar kompetensi guru terdapat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kompetensi Pedagogik

a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Profesional

a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

4) Kompetensi Sosial

a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, karena lebih mencakup semua aspek dan tidak terbatas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar saja.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Muhlisin mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah:[46]

1) Kepribadian dan dedikasi

Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina

[46]Muhlisin. 2008. *Profesionalisme Kinerja Guru Masa Depan*. http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik.

2) Pengembangan profesi

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, disamping itu pembinaan harus sesuai arah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

3) Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hubungan dan komunikasi

Komunikasi memegang pera penting dalam organisasi, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

5) Hubungan dengan masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Hubungan dengan masyarakat harus terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Untuk mencapai hal itu diperlukan kompetensi dan perilaku dari guru yang cocok dengan struktur sosial masyarakat setempat, sebab ketika kompetensi dan perilaku guru tidak cocok dengan struktur sosial dalam masyarakat maka akan terjadi benturan pemahaman dan salah pengertian terhadap program yang dilaksanakan sekolah dan berakibat tidak adanya dukungan masyarakat terhadap sekolah, padahal sekolah dan masyarakat memiliki kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama dan peran yang strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

6) Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses.

7) Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya.[47]

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar.

Program peningkatan mutu pendidikan apapun yang akan diterapkan pemerintah, jika kesejahteraan guru masih rendah maka besar kemungkinan program tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Jadi tidak heran kalau guru di negara maju memiliki kualitas tinggi dan profesional, karena penghargaan terhadap jasa guru sangat tinggi. Adanya jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas sehingga kinerja selalu meningkat tiap waktu.

[47] Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Iklim kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Interaksi yang terjadi dalam sekolah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan juga sebagai tuntutan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik.

Iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkosentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

Selain Faktor-faktor di atas, Akadum menyatakan bahwa rendahnya keprofesionalan guru disebabkan oleh antara lain: (1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada. (2) Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan. (3) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru tidak dituntut untuk menelii sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi[48].

Selain itu, Akadum juga mengatakan bahwa dunia pendidikan masih terbelenggu dengan dua masalah yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan: (1) Profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendahnya gaji, (2) Keprofesionalan guru masih rendah[49].

Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu:

1) Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki

[48] http: // www. Suara Pembaruan, (com/news, 7 Juni 2001)
[49] Ibid, hlm:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Selain pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa pesiapan di samping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administrative atau disuruh oleh kepala sekolah karena akan ada pengawasan ke sekolahnya.

2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif

Dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru bisa memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik. Mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, beruat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan indisiplin lainnya.

3) Mengabaikan perbedaan peserta didik

Kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memprlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut relatif normal dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus.

4) Merasa paling pandai

Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibandingkan dengan dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya.

5) Tidak adil

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, terutama dalam penilaian[50].

Dalam mewujudkan tuntunan kemampuan guru sering kali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat perwujudannya. Secara garis besar, hambatan itu adalah sebagai berikut:

[50] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm: 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kurang daya inovasi

b) Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan

c) Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan

d) Kurangnya sarana dan prasarana pendukung[51]

Berdasarkan permasalahan di atas, maka seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya melakukan kesalahan, dan dapat mengendalikan diri untuk menghindar dari kesalahan-kesalahan.

d. Solusi dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Untuk menghasilkan guru yang berkualitas, di Indonesia telah dikembangkan sisitem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan**.**

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam melakukan proses belajar-mengajar yaitu:

1) Penguasaan bahan. Guru harus menguasai dan mengkasi kurikulum pendidikan dasar serta menguasai bahan

[51] Cece Wijaya dkk, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 185-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, mengkaji kurikulum dan menelaah buku teks pendidikan, menelaah dan berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks pedoman pembelajaran, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan ajar.

2) Mengelola program belajar-mengajar. Guru dituntut untuk dapat menyusun program pembelajaran yaitu dengan cara mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran dan berlatih merumuskan serta menetapkan tujuan, berlatih memilih dan mengembangkan tujua yang akandicapai dengan mengembangkan bahan sesuai dengan tujuan, memilih dan berlatih mengkaji, mengembangkan strategi belajar-mengajar dengan penggunaan berbagai metode, media, dan memanfaatkan sumber belajar.
3) Mengelola kelas. Usaha yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas antara lain: mengatur ruang belajar dengan berlatih dan menkaji data ruang belajar-mengajar, berusaha merapikan ruangan agar siswa senang dan betah menggunakannya, menciptakan iklim belajar yang tepat, menciptakan suasana belajar serta berlatih menangani masalah pembelajaran dan pengelolaan.
4) Menggunakan media/sumber belajar. Guru harus bisa mengkaji berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatih dan memilih membuat dan menggunakan media pembelajaran.

5) Menguasai landasan pendidikan. Guru harus mampu mengenal dan mengkaji tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengkaji kegiatan-kegiatan pembeljaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasinal
6) Terampil dalam melakukan interaksi kepada siswa dengan mempertibangkan tujuan dan bahan ajar, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia.
7) Penilaian prestasi belajar. Penialaian dalam proses belajar-megajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai tidaknya tujuanpembelajaran, dengan penilaian dapat diketahui apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak.

2. Sertifikasi Profesi Guru

a. Pengertian Sertifikasi Profesi Guru

Sertifikasi secara umum mengacu pada National Commision on Educatinal Services (NCES) disebutkan "*Certification is a procedure where by the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach".* Dalam kaitan ini, di tingkat negara bagian (Amerika Serikat) terdapat badan independen yang disebut *The American Association of Colleges for Teacher Education* (AACTE). Badan indepeden ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berwenang menilai dan menentukan apakah ijazah yang dimiliki oleh calon pendidik layak atau tidak layak untuk diberikan lisensi pendidik.

Sertifikasi adalah pengakuan terhadap wewenang yang dimiliki seorang lulusan untuk melaksanakan tugas di suatu profesi di bidang kependidikan. Sertifikasi diberikan oleh LPTK yang berhak yaitu yang memiliki pengakuan oleh lembaga akreditasi nasional.[52]

Di Indonesia, menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. Dalam hal ini,ujian sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

[52] Depdiknas, OpCit, hlm: 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Sertifikaasi

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005.

Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8:
Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Penjelasannya bab II pasal 4 dan 5 menyebutkan bahwa:

Pasal 4
1. Sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang mmiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupaun masyarakat dan ditetapkan oleh pemerintah.
2. Program pendidikan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki Kualifikasi Akademik S-1 atau D-IV sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pasal 5
1. Kualifikasi akademik guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (2) ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata ppelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
2. Kualifikasi akademik Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang meyelenggarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program pendidikan tenaga kependidikan dan / atau program pendidikan non kependidikan.[53]

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.[54]

c. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
3) Meningkatkan martabat guru
4) Meningkatkan profesionalitas guru[55]

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:

1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
3) Meningkatkan kesejahteraan guru.[56]

---

[53] PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Penjelasannya Hal. 8

[54] http://pendidikan sains.blogspot.com/2009/01/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.html. 19 Desember 2009

[55] Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kerangka Sertifikasi

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya dan simposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggaraan pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenagakependidikan maupun non kependidikan yang ingin memasuki profesi guru**.**

Kerangka pelaksanaan sertifikasi kompetensi guru baik lulusan sarjana kependidikan maupun lulusan sarjana non kependidikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, lulusan program sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi mengajar, sehingga mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh pendidikan tinggi yang memiliki Program Pengadaan Tenaga Kependidikan (PPTK) terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

---

[56] Ibid... hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, lulusan program sarjana non kependidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar pada perguruan tinggi yang memiliki Program Pengadaan Tenaga Kependidikan (PPTK) secara tersetruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru mengikuti sertifikasi.

Ketiga, penyelenggaraan program Pembentukan Kompetensi Mengajar dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Sedangkan untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk audit atau evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Ditjen Dikti Depdiknas.

Keempat, peserta uji kompetensi yang telah dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan program sarjana pendidikan maupun sarjana non kependidikan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Kelima, peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval waktu tertentu sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Disamping itu uji kompetensi juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu. Bentuk aktifitas uji kompetensi untuk kelompok adalah dalam kategori resertifikasi. Termasuk dipersyaratkan mengikuti resertifikasi bagi guru yang ingin menambah kemampuan dan kewenangan baru. Pembentukan kompetensi mengajar dengan uji kompetensi mengajar dilakukan melalui PPTK atau melalui program pembentukan lainnya.[57]

e. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Sertifikasi

Seperti yang diketahui, pelaksanaan sertifikasi guru digunakan untk meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi guru. dapat dikatakan bahwa tambahan tunjangan yang didapatkan oleh guru yang telah lulus sertifikasi dapat pula digunakan untuk membeli sumber dan media belajar. Hal tersebut digunakan sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Agar menghindari kesalahpahaman guru dalam melaksanakan sertifikasi profesi guru, maka dibutuhkan prinsip-prinsip sertifikasi profesi guru.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:[58]

1) Keterbukaan

Proses pelaksanaan sertifikasi profesi guru dilakukan dengan terbuka atau transparan mulai dari masalah dokumentasi untuk

[57] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal 40
[58] Jamal Ma'mur Asmani, 7 Tips Cerdas dan Efektif Lulus..., hal. 49-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melengkapi portofolio, anggaran, penilaian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan sertifikasi profesi guru.

2) Kejujuran

Melihat tawaran pemerintah dalam memberikan tambahan gaji bagi guru yang telah lulus sertifikasi profesi guru mendorong motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, ada beberapa hal negatif, karena kebanyakan guru juga melakukan manipulasi atau kebohongan, seperti memalsukan ijazah dan sertifikat lainnya yang bisa menjadi bahan dokumentasi dalam penilaian portofolio. Untuk itulah kejujuran sangat diperlukan dalam proses ini.

3) Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai tanggung jawab guru yang telah lulus sertifikasi profesi guru dalam menjaga kualitasnya sebagai pendidik di mata masyarakat. Selain itu, akuntabilitas juga sebagai tolak ukur kredibilitas dan integritas seseorang.

4) Objektivitas

Sertifikasi menumbuhkan objektivitas tinggi. Artinya, sertifikasi itu sesuai dengan fakta dan realitas yang ada dengan ukuran-ukuran yang valid.

5) Profesionalitas

Guru dikatan profesional jika mengajar pada bidang yang menjadi keahliannya, the right man on the right place,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan diri dengan banyak membaca, menulis, dan berkualitas, dan selalu bersikap profesional sesuai dengan mekanisme yang ada.

6) Berorientasi pada tujuan bukan pada tunjangan

Sertifikasi profesi guru harus berorientasi pada tujuan bukan pada kompetensi material. Apabila sertifikasi berorientasi pada tujuan, maka sertifikasi akan membentuk mentalis guru yang selalu mengembangkan diri, tidak pernah puas dengan prestasi yang diraih, dan menghindari cara-cara curang, licik, dan penuh kebohongan dan penipuan. Guru yang seperti ini akan sabar dan konsisten berada pada jalan yang benar dan memenuhi persyaratan.

C. Landasan teoritik tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran berdasar Kinerja Guru Pasca Program Sertifikasi Profesi Guru

Sebuah urusan selalu menjadi bagian dari kehidupan. Begitu juga dalam dunia pendidikan. Didalamnya memiliki urusan-urusan dalam melancarkan pencapaian tujuan melalui dinamika yang terjadi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa;
2. Dari sisi siswa, kualitas dapat dilihat perilaku dan dampak belajar siswa yang mampu membuat siswa termotivasi, aktif, dan kreatif;
3. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi siswa;
4. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa;
5. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yangditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik siswa dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan siswanya.

Seorang guru yang profesional ditentukan atau sangat berkaitan dengan kompetensi dan prestasi kerjanya. Dengan adanya sertifikasi diharapkan akan memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas kinerjanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bukan hanya kesejahteraan dan martabat guru yang meningkat, tetapi guru juga bisa konsentrasi pada tugas dan lebih mempersiapkan diri serta meningkatkan kualitas dalam mengajar sehingga benar-benar menjadi guru yang profesional, karena sertifikasi merupakan sarana menuju kualitas, agar kesadaran dan pemahaman melahirkan aktivitas yang benar bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas dengan menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sesuai yang dipersyaratkan dalam standar kompetensi guru.

Guru yang merupakan sub sistem pendidikan nasional, dengan adanya sertifikasi diharapakan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai diharapakan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat diandalkan baik secara kuantitas maupun kualitas. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran disekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik yang telah memenuhi persyaratan sesuai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

a. Perspektif kompetensi pedagogik

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 dijelaskan bahwa:

> "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."[59]

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dalam pasal 10 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan:

> "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."[60]

Guru yang melaksanakan pembelajaran ideal adalah guru yang memahami, memiliki, menguasai, dan mengaplikasikan semua aspek kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kompetensi pedagogik meliputi aspek-aspek yaitu kemampuan mengembangkan kurikulum kedalam silabus atau RPP, kemampuan merancang pembelajaran, penggunaan metode dan teknologi pembelajaran, melakukan pembelajaran yang dialogis dan menyenangkan, melakukan evaluasi hasil belajar, serta pengembangan kemampuan peserta didik.

[59] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8
[60] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perspektif Kompetensi Kepribadian

Memperhatikan pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: 1) beriman dan bertakwa; 2) berakhlak mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) demokratis; 5) mantap; 6) berwibawa; 7) stabil; 8) dewasa; 9) jujur; 10) sportif; 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.[61]

Dari data tersebut dipahami bahwa guru yang telah mengikuti program sertifikasi harus memiliki dan mengaplikasikan kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan kinerjanya sebagai pendidik. Dalam peraturan diatas disebutkan aspek-aspek yang menjadi indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru yang tersertifikasi

c. Perspektif Kompetensi Sosial

Seorang pakar Kohler berpendapat bahwa guru dalam pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antar guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa/peserta didik , dan guru dengan personalia lainnya disekolah. Pendapat tersebut memiliki makna bahwa dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan hubungan yang baik dengan seluruh warga

[61] PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 2 dan 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sehingga bisa saling membantu dan mendukung pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan disekolah.[62]

Dijelaskan pula melalui Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (6), yaitu Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
3) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
4) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[63]

d. Pespektif Kompetensi Profesional

Profesional gampang diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Sekaitan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah sering melaksanakan program-program yang membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Program-program tersebut berupa *In-house training*, dan kegiatan supervisi pendidikan. Kegiatan-kegiatan tersebut sejatinya bukan sebagai "ajang" mencari-

[62] Ondi S dan Andi S, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika aditama, 2012) hal. 33
[63] PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 2 dan 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cari kesalahan guru lebih dari itu penguji atau penilai seharusnya bertindak sebagai "pemberi bantuan bukan pencari kesalahan".[64]

Dalam Peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat (7) dipaparkan Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.[65]

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi untuk meningkatkan penghargaan terhadap tugas guru maka dilakukan dengan pemberian sertifikat pendidik, sebagai pengakuan atas

[64] Ondi S dan Andi S, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika aditama, 2012) hal. 80
[65] PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 2 dan 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukannya guru dalam melaksanakan tugas, guru memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kinerjanya dan kemampuan profesionalanya.

Sertifikasi akan merubah cara kerja guru dari sebelumnya, karena sertifikasi akan membawa dampak bagi guru, yaitu dampak positif dan dampak negatif:

a. Dampak Positif
   1) Meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.
   2) Mendapatkan kompensasi setelah seorang guru memiliki sertifikat pendidik berupa tunjangan profesi dan tunjangan fungsional guru.
   3) Memperbaiki kualitas calon guru dengan memperketat kendali mutu pada lembaga pendidikan yang mencetak guru atau tenaga kependidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.
b. Dampak Negatif
   1) Kondisi psikologis ataupun sosial bagi guru yang sudah disertifikasi dan yang belum disertifikasi.
   2) Kecemburuan sosial bagi guru yang telah memenuhi kualifikasi, tetapi belum diberi kesempatan untuk ikut sertifikasi akan mengganggu kondusivitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Demikian juga guru yang sudah disertifikasi akan menanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban psikologis karena merasa dituntut harus lebih dalam segala hal dibandingkan dengan rekan-rekannya yang belum disertifikasi.

3) Permasalahan yang dirasakan guru yang telah diusulkan untuk mengikuti program sertifikasi adalah masalah waktu. Mereka mengaku mengalami kesulitan dalam memenuhi dokumentasi yang akan dijadikan portofolio. Sebab, beberapa guru mengaku tidak cukup waktu untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang bertahun-tahun hanya dalam waktu beberapa hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id